

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi menjadi salah satu penentu kualitas sumber daya manusia di negara-negara di dunia. Masalah-masalah gizi dapat terjadi dalam kehidupan yang dimulai sejak dalam kandungan (janin), bayi, anak, dewasa dan usia lanjut. (Wahyudi Istiono, dkk., 2009) Apabila sejak awal kehidupan balita tidak mendapatkan perilaku sadar akan pentingnya gizi maka hal ini dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara positif serta dapat menurunkan kondisi kesehatannya (Kemenkes RI, 2007). Masalah gizi pada balita dapat berdampak serius secara jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah gizi balita yang masih menjadi perhatian khusus masyarakat di seluruh penjuru dunia adalah kejadian balita gizi pendek (stunting). Stunting adalah gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi pada balita (Losong dan Andriani, 2017). Stunting dapat diukur dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin pada balita. Stunting dapat dikatakan pula sebagai masalah gizi yang berakibat dari kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan.

Menurut data dari Riskesdas (2018), menunjukkan penurunan prevalensi stunting di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sedangkan di Jawa Timur penurunan prevalensi stunting sebesar 0,2% selama periode empat tahun, yaitu dari 27,1% pada tahun 2015 menjadi 26,9% pada tahun 2019. Prevalensi stunting menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tahun 2018 di Jawa Timur sebesar 19,9%. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2019) melaksanakan penilaian status gizi balita pada balita berumur 0-59 bulan dan Kabupaten Malang menduduki peringkat ketiga dengan balita pendek terbanyak di Provinsi Jawa Timur, yaitu terdapat 12,1% balita pendek, sedangkan pada tahun 2020, presentase balita pendek di Kabupaten Malang naik 0,6% yaitu menjadi 12,7%. Naiknya angka stunting (balita pendek) di Kabupaten Malang mengharuskan untuk segera diatasi agar menurunkan angka stunting di Indonesia serta balita yang sehat untuk menunjang masa depannya.

Dampak Stunting secara jangka panjang akan mengakibatkan gangguan gizi kronis atau balita tumbuh menjadi lebih pendek (stunting) dari anak seumurnya. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya kecerdasan atau kemampuan kognitif, meningkatnya morbiditas serta meningkatkan risiko terhadap penyakit tidak menular (PTM) di masa mendatang. Menurut Yusuf (2010) dalam Aprilia Daracantika, Ainin, dan Besral (2021), kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum lebih luas.

Stunting dapat disebabkan karena multifaktor yaitu dari tingkat sosial-ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Stunting juga dapat disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh ibu yang salah seperti pemberian ASI-eksklusif tidak tepat, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, hygiene sanitasi yang kurang baik, riwayat penyakit infeksi pada balita, serta asupan makanan yang tidak tepat. Asupan makanan dapat dipengaruhi oleh frekuensi makanan, jumlah makanan yang dikonsumsi, dan keragaman jenis makanan yang dikonsumsi. Keragaman konsumsi makan dapat dinilai dari berbagai jenis makanan yang dikonsumsi mulai dari makanan pokok, lauk pauk hewani, lauk pauk nabati, sayuran, dan buah-buahan. Keragaman pangan penting untuk memenuhi kebutuhan zat gizi. Untuk mendapatkan status gizi yang optimal pada anak di bawah lima tahun disarankan untuk mengonsumsi makanan yang beragam dengan jumlah porsi yang sesuai dengan pedoman gizi seimbang (Witri Priawantiputri dan Mimin Aminah, 2020).

Upaya perbaikan atau peningkatan gizi dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan gizi anak salah satunya melalui pengaturan pola makan. Asupan gizi seimbang dari makanan memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan anak dibarengi dengan pola makan yang baik dan teratur yang perlu diperkenalkan sejak dini, antara lain dengan pengenalan jam-jam makan dan variasi makanan dapat membantu mengkoordinasikan kebutuhan akan pola makan sehat pada anak (Waladow dkk, 2013).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui keragaman konsumsi pangan pada balita stunting.
- b. Untuk mengetahui keragaman konsumsi pangan pada balita tidak stunting
- c. Untuk menganalisis hubungan keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita .

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai hubungan keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita.

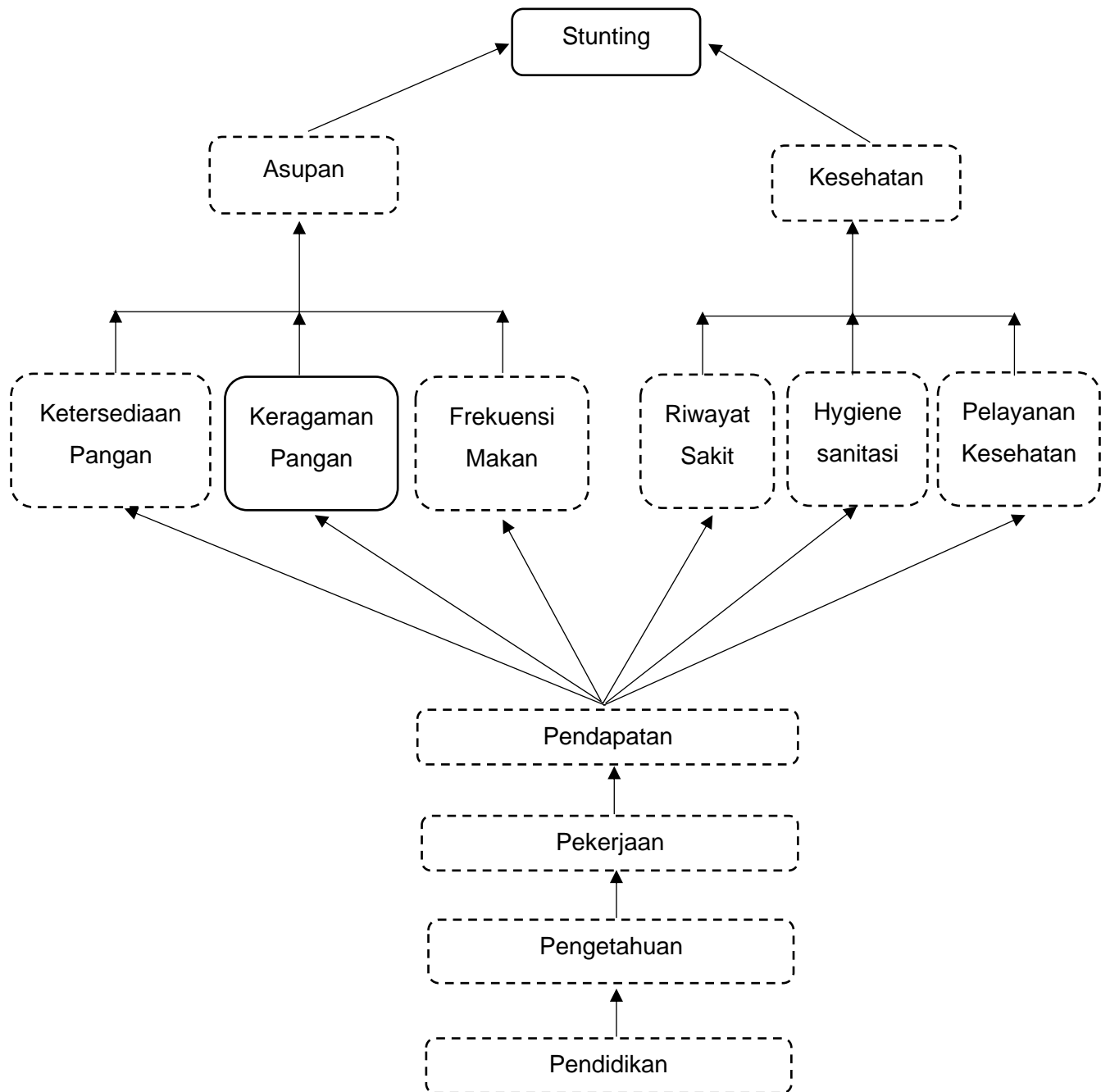
b. Bagi Institusi

Untuk mengembangkan ilmu mengenai keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan gambaran keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita.

E. Kerangka Konsep



Keterangan :

Variabel yang diteliti :

Variabel yang tidak diteliti :

F. Hipotesis penelitian :

1. Ada hubungan keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang
2. Tidak ada hubungan keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sukoraharjo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang